

**KORELASI KEWIBAWAAN GURU DENGAN KEDISIPLINAN
SISWA SDN 2 TONATAN PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI



OLEH

HANUM FASIKA

NIM : 210612073

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
FEBRUARI 2017**

ABSTRAK

Fasika, Hanum. 2016. Korelasi Kewibawaan Guru dengan Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Esti Yuli Widayanti, M.Pd.

Kata Kunci: Kewibawaan Guru, Kedisiplinan Siswa

Pendidik adalah pendukung norma/pendukung kewibawaan. Dia mempunyai tugas untuk mentransformasikan norma atau kewibawaan itu kepada peserta didik. Persoalannya ialah kerelaan dari pendidik untuk memberikan sesuatu perlindungan, bimbingan, dan bantuan kepada peserta didik. Salah satunya adalah bimbingan dan pengarahan dalam peningkatan kedisiplinan siswa.

Berangkat dari masalah tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat kewibawaan guru SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016? (2) Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016? (3) Adakah korelasi yang positif antara kewibawaan guru dengan kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pemilihan sampel dengan menggunakan Proporsional Random Sampling, sehingga akan ditemukan karakteristik masing-masing strata secara proporsional. Pengambilan sampel ini dihitung dengan menggunakan Nomogram Harry King dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga dari 97 populasi, sampelnya berjumlah 78 yang terdiri dari siswa kelas III sebanyak 25 orang, kelas IV sebanyak 26 orang, dan kelas V sebanyak 27 orang. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan untuk teknis analisis data menggunakan rumus statistik korelasi Coefisien Contingensi.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan: (1) Kewibawaan Guru SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong pada kategori sedang (69,23%), yang tergolong pada kategori tinggi sebesar (20,51%), sedangkan yang tergolong pada kategori rendah sebesar (10,26%); (2) Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong pada kategori sedang (69,23%), yang tergolong pada kategori tinggi sebesar (14,10%), sedangkan yang tergolong pada kategori rendah sebesar (16,67%); dan (3) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kewibawaan guru dengan kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dengan koefisien korelasi sebesar 0,307 tergolong korelasi yang rendah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh, sebab belum dikatakan guru tanpa adanya anak didik, begitu juga sebaliknya belum dikatakan anak didik jika tidak ada gurunya.¹

Dalam mewujudkan hubungan guru dan anak didik yang diharapkan adalah selain harus ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya dan terampil memberikan/menyampaikan informasi utama serta contoh yang baik bagi anak didiknya, seorang guru juga berfungsi sebagai psikolog yang mengerti segala kebutuhan dan masalah anak didiknya. Oleh karena itu, guru dituntut lebih terbuka dan tidak merasa menjadi orang yang “paling” di hadapan anak didik, begitu pula para anak didik haruslah senantiasa hormat pada gurunya.²

Disinilah akan menjadi kepastian apabila guru dengan seperangkat ilmu pengetahuan yang dimiliki, ia akan menjadi orang yang berwibawa. Dimanapun seorang yang menjadi guru pasti ingin berwibawa di hadapan siswanya. Seorang yang ingin ditakuti oleh orang lain pada dasarnya sudah menjadi suatu kebutuhan, hukum alam, tak terkecuali seorang guru.

¹ Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru Yang Bisa Digugu Dan Ditiru* (Yogyakarta: Seyma Media, 2006), 65.

² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 109.

Kewibawaan menjadi hal penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial berarti berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya.³

Salah satu hal yang sangat penting dan harus dimiliki seorang guru adalah terus menjaga kewibawaan di hadapan anak didik. Kewibawaan merupakan pancaran sikap seseorang, termasuk pendidik. Pendidik harus memiliki kewibawaan (kekuasaan batin mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan yang hanya di dasarkan kepada unsur wewenang jabatan.⁴

Kewibawaan mendidik hanya dimiliki oleh mereka yang sudah dewasa rohani yang ditopang kedewasaan jasmani. Kedewasaan jasmani tercapai bila individu telah mencapai puncak perkembangan jasmani yang optimal atau telah mencapai proporsi yang sudah mantap.

Kedewasaan rohani tercapai bila individu telah memiliki tujuan dan pandangan hidup yang tetap. Tujuan dan pandangan hidup ini dijalin ke dalam dirinya dan selanjutnya berusaha untuk direalisasikan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan.

Pendidik adalah pendukung norma/pendukung kewibawaan. Dia mempunyai tugas untuk mentransformasikan norma atau kewibawaan itu kepada peserta didik. Persoalannya ialah kerelaan dari pendidik untuk memberikan sesuatu perlindungan, bimbingan, dan bantuan kepada peserta

³ Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator (Semarang: RASAIL Media Group, 2007), 145-147.

⁴ Isjoni, Gurukah yang dipersalahkan? Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 163.

didik. Salah satunya adalah bimbingan dan pengarahan dalam peningkatan kedisiplinan siswa.⁵

Sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang atau peserta didik hakikatnya adalah tindakan untuk memenuhi nilai tertentu. Oleh karena itu yang perlu dilakukan oleh para guru adalah menanamkan prinsip disiplin yang mengacu kepada nilai keagamaan, nilai kepercayaan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, nilai kekuasaan yang dimiliki oleh para guru dan nilai rasional yang selalu berbasis pada akal yang cerdas dan sehat. Nilai tersebut biasanya tersurat dalam peraturan tata tertib suatu sekolah yang harus dipedomani oleh para warga sekolah.⁶

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tata tertib. Disiplin dicapai melalui suatu upaya pendidikan agar seseorang mengikuti suatu aturan dengan membuat supaya orang tersebut merasa terlibat di dalamnya sehingga sampai pada nilai yang sifatnya intrinsik.

Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Pembentukan sikap kedisiplinan itu harus ditanamkan dari lingkungan keluarga yang nantinya akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah.

⁵ Ibid., 164.

⁶ Abdul Hadis, Psikologi Dalam Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 86.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwim K. Uswah di MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo menyatakan bahwa terdapat suatu hubungan antara perhatian guru dengan kedisiplinan siswa.⁷

Dimana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa ada bermacam-macam, salah satunya adalah perhatian guru, dan dalam menerapkan suatu sikap perhatian, guru harus mempunyai kewibawaan di hadapan siswanya. Dengan kewibawaan yang dimilikinya, siswa akan mudah melaksanakan apa yang ditugaskan oleh guru tersebut, seperti halnya pelaksanaan kedisiplinan di sekolah. Guru yang berwibawa bisa menjadi model perilaku disiplin bagi siswanya, sehingga siswa akan meneladaninya. Selain perhatian guru dan kewibawaan guru, faktor keteladanan, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin juga berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa.⁸

Dengan kata lain, guru yang berwibawa akan menjadikan anak didik berperilaku sesuai dengan apa yang dikatakan dan dilakukan. Siswa mau melaksanakan perintah guru, bukan suatu keterpaksaan, ketakutan, namun atas kesadaran pribadi siswa dan dilakukan dengan senang hati, bahkan siswa beranggapan jika tidak melaksanakan perintah guru, ia merasa melakukan kesalahan besar.⁹

Dengan tambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga dan setelah mereka memasuki sekolah maka akan bertambah dengan

⁷ Alwim K. Uswah, *Studi Korelasi Perhatian Guru dengan Kedisiplinan Siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2011-2012* (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2012).

⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 49.

⁹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator . . .*, 149.

lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah, yang akan bertambah pula butir kedisiplinan lain. Mulai dari ketepatan datang di sekolah, mendengarkan bunyi bel sebagai salah satu bentuk peraturan untuk masuk dan keluar kelas dalam kehidupan di sekolah. Hal itu merupakan contoh bentuk kedisiplinan baru yang mempunyai corak, sifat dan daya laku yang berbeda dengan peraturan di dalam kehidupan keluarga. Di sekolah, pada umumnya peraturan yang harus ditaati siswa dituliskan dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarnya. Kedisiplinan di sekolah sifatnya lebih keras dan kaku jika dibandingkan dengan kedisiplinan dalam keluarga. Kedisiplinan merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran dan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin mencapai target maksimal.¹⁰

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN 2 Tonatan, masih ada anak yang terlambat datang ke sekolah. Mereka terlambat karena bangun tidurnya kesiangan. Selain itu, siswa banyak melakukan kegiatan yang tidak disiplin seperti bertengkar dengan temannya, bermain sendiri ketika pelajaran, tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, serta tidak mau mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang diberikan oleh guru. Sebenarnya guru sudah berupaya untuk membuat siswa disiplin yaitu dengan cara mengajar dengan suara yang keras dan tegas, mengingatkan supaya tidak bertengkar, mengingatkan supaya mendengarkan penjelasan dari guru, serta

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 117-119.

memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mau mengerjakan PR (pekerjaan rumah).¹¹

Guru juga sudah memancarkan sikap kewibawaannya yaitu dengan memberikan bimbingan maupun teladan yang baik kepada siswanya seperti datang di sekolah tepat waktu, namun masih ada siswa yang belum berdisiplin meskipun sudah ada tata tertib sekolah. Sehingga penelitian ini ingin membuktikan secara empiris ada atau tidak hubungan antara tingkat kewibawaan guru dengan tingkat kedisiplinan siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan melihat besarnya pengaruh tingkat kewibawaan guru dengan kedisiplinan siswa. Untuk itu, penelitian ini diberi judul “Korelasi Kewibawaan Guru dengan Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Batasan Masalah

Masalah-masalah yang ada di sekolah ada bermacam-macam antara lain yaitu siswa terlambat datang ke sekolah, siswa bertengkar dengan temannya, siswa bermain sendiri ketika pelajaran, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, serta siswa tidak mau mengerjakan PR. Masalah-masalah di atas termasuk sikap yang tidak disiplin. Dimana salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa adalah kewibawaan guru. Sehingga batasan masalah dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa yang dikaitkan dengan kewibawaan guru.

¹¹ Observasi di SDN 2 Tonatan Ponorogo pada tanggal 8 Oktober dan 12 Oktober 2015.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kewibawaan guru SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Adakah korelasi yang positif antara kewibawaan guru dengan kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kewibawaan guru SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kewibawaan guru dengan kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi para pelajar dan mahasiswa serta menambah pengetahuan dan pengembangan wacana dalam Mata Kuliah Pengelolaan Kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap maupun tindakan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui kewibawaan guru.

b. Bagi Pendidik

Dengan kewibawaan, guru dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

c. Bagi Siswa

Siswa lebih berdisiplin dengan adanya kewibawaan guru.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengalaman dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kewibawaan guru.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri atas lima bab yang berisi :

Bab pertama berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori, telaah penelitian terdahulu atau telaah pustaka, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), dan pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kewibawaan Guru

a. Pengertian Kewibawaan Guru

Kewibawaan dalam bahasa lain adalah “gezag” yang berasal dari kata “zeggen” yang mempunyai arti berkata. Jadi kewibawaan berarti kemampuan berkata dengan baik, sistematis, dan logis. Secara sederhana kewibawaan dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan menguasai orang lain.

Kewibawaan guru merupakan kemampuan mempengaruhi anak didik berperilaku sesuai dengan apa yang sedang dikatakan dan dilakukan. Dan kemauan siswa yang mau melakukan perintah guru ini bukan sebagai suatu keterpaksaan, ketakutan, namun atas kesadaran pribadi siswa dan dilakukan dengan senang hati, bahkan siswa beranggapan jika tidak melakukan perintah guru, maka ia merasa melakukan kesalahan besar. Inilah arti pentingnya guru yang berwibawa. Ia tidak pernah pusing, susah, dan sedih menghadapi siswa, karena dengan sendirinya siswa sudah melakukan sendiri meskipun dengan bahasa isyarat guru. Dengan

adanya kewibawaan guru, siswa akan mematuhi apa yang ditugaskan oleh guru.¹²

Guru yang berwibawa ini lebih cepat mengantarkan anak didiknya mengetahui, memahami, dan menerapkan materi ajar pada siswa dengan alasan anak didiknya mau mendengarkan proses pembelajaran dengan baik dan mau mengikuti sarannya. Sebaliknya guru yang tidak berwibawa akan menjadikan anak malas belajar sehingga sulit mencapai tujuan pengajaran.¹³

Dengan adanya kewibawaan yang dimiliki oleh guru, siswa akan melaksanakan apa yang diperintahnya, sehingga guru tidak pernah sedih bahkan pusing dalam menghadapi siswanya karena siswa dengan sendirinya sudah menyadari bahwa melaksanakan perintah guru merupakan suatu kewajiban seorang siswa.¹⁴

Sikap kewibawaan yang dimiliki oleh guru erat kaitannya dengan suatu kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian guru. Karena sikap kewibawaan guru merupakan bagian dari kompetensi kepribadian guru tersebut. Sebagaimana dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

¹² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*. . . , 147.

¹³ *Ibid.*, 148.

¹⁴ *Ibid.*, 149.

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁵

Kewibawaan guru merupakan bagian dari suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi kepribadian guru. Dengan adanya sikap kewibawaan, seorang guru sudah memiliki kepribadian yang baik, dimana kepribadian yang baik ini merupakan salah satu syarat menjadi seseorang profesional yang bergelut di bidang pendidikan yaitu menjadi seorang guru.¹⁶

Kewibawaan yang dimiliki seseorang itu ada yang berupa alamiah dan non alamiah. Kewibawaan alamiah adalah kewibawaan yang diperoleh dari suatu keturunan seperti kewibawaan orang tua pada anaknya. Anak dengan sendirinya merasa sungkan atau rikuh pada orang tua walaupun mereka tidak menjadi pejabat, tidak berpengetahuan, dan tidak pula berharta.¹⁷

Kewibawaan non alamiah adalah kewibawaan yang berasal dari eksternal, yaitu orang lain yang dianggap mempunyai makna penting dalam kehidupannya, seperti jabatan, usia lebih tua, harta, dan pengetahuan. Kewibawaan ini sebagai bentuk rasa terima kasih antara sesama manusia. Dan kewibawaan ini diciptakan sedemikian rupa dengan seperangkat persyaratan pendukung. Sebagai contoh,

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 117.

¹⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator. . .* , 149.

¹⁷ *Ibid.*, 150.

kewibawaan guru karena ilmunya telah ditransfer pada anak didiknya sehingga ia menjadi orang yang berguna.

Dua sumber kewibawaan di atas sudah menjadi hak manusia untuk dimilikinya. Orang yang sudah tidak ingin memiliki kewibawaan ibarat orang hidup dalam kematian, karena ia tidak semangat dalam hidup, pasif, putus asa dan stress. Demikian pula, apabila guru sudah tidak ingin berwibawa maka dalam mengajar ia sudah dipastikan tidak rajin, suka bolos, tidak berwawasan pengetahuan luas, tidak mau tahu kesulitan belajar anak didik, tidak ingin anak didiknya pandai, tidak mau tahu perkembangan siswa, dan ironis lagi adalah suka mencaci, suka membenci, mau menang sendiri, dan memarahi peserta didiknya dengan alasan yang tidak jelas.

Dari kedua sumber kewibawaan diatas dapat di ambil makna bahwa suatu kewibawaan itu ada yang alamiah dan adapula yang non alamiah. Kewibawaan alamiah yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri merupakan kewibawaan yang alami yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Kewibawaan alamiah juga dapat berarti kewibawaan internal. Kewibawaan alamiah ini berbeda- beda setiap orang. Sedangkan kewibawaan non alamiah merupakan kewibawaan secara eksternal. Atau dengan kata lain kewibawaan non alamiah bukan merupakan kewibawaan yang

alami dari anugerah Tuhan melainkan dibuat sendiri oleh manusia dalam hidup bersosial dengan sesama manusia.¹⁸

Kewibawaan itu merupakan pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut. Sepanjang antara peserta didik dengan pendidiknya terdapat suasana hubungan yang harmonis, maka selama itu pula terlibat pengakuan kewibawaan pendidik oleh peserta didik. Ibarat cahaya lampu, bagaimanapun juga suatu kewibawaan dapat memudar jika tidak dirawat dan dibina.¹⁹

Ada tiga sendi kewibawaan menurut M. J. Langeveld yang harus dibina yaitu kepercayaan, kasih sayang, dan kemampuan. Pendidik harus percaya bahwa dirinya bisa mendidik dan juga harus percaya bahwa peserta didik dapat dididik. Begitupula halnya dengan kasih sayang yang mengandung dua makna yakni penyerahan diri kepada yang disayangi dan pengendalian terhadap yang disayangi.²⁰

Dengan adanya sifat penyerahan diri maka timbul kesediaan untuk berkorban yang dalam bentuk konkritnya berupa pengabdian dalam kerja pada diri pendidik. Pengendalian terhadap yang

¹⁸ Ibid., 151.

¹⁹ Isjoni, Gurukah yang dipersalahkan? Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita . . . ,163.

²⁰ Ibid., 164.

disayangi dimaksudkan agar peserta didik tidak berbuat sesuatu yang merugikan dirinya.

Agar kewibawaan itu dimiliki dan terus melekat pada dirinya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah harus memperhatikan beberapa hal dalam pentransformasian kewibawaan yaitu peserta didik harus mengerti tentang kewibawaan, yang dapat diperoleh dengan perantaraan pergaulan dengan pendidik. Serta pendidik harus menyadari bahwa ia hanya sekedar pengantar kewibawaan dan bukan kewibawaan itu sendiri.²¹

Sikap kewibawaan yang dimiliki oleh pendidik akan berdampak kepada kualitas pendidikan. Guru harus tetap konsisten menjaga kewibawaannya, karena kewibawaan itu dapat dilakukan bilamana guru memahami dan menghayati profesi dan kode etik guru.²²

Seorang guru yang berwibawa merupakan seseorang yang memiliki pancaran batin yang baik dan kuat kepada peserta didik sehingga peserta didik akan mampu melaksanakan setiap apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh gurunya. Guru yang memiliki kewibawaan yang tinggi berarti guru tersebut sudah memahami dan menghayati profesi dan kode etik guru sehingga akan berdampak pada kebaikan kualitas pendidikan.

²¹ Ibid., 165.

²² Ibid., 166.

b. Macam-macam Kewibawaan

Ditinjau dari mana daya mempengaruhi yang ada pada seseorang ini ditimbulkan, maka kewibawaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kewibawaan lahir dan kewibawaan batin.

Kewibawaan lahir adalah kewibawaan yang timbul karena kesan-kesan lahiriah seseorang, seperti bentuk tubuh yang tinggi besar, pakaian yang lengkap dan rapi, tulisan yang bagus, dan suara yang keras dan jelas.

Sedangkan kewibawaan batin adalah kewibawaan yang didukung oleh keadaan batin seseorang seperti adanya rasa cinta, adanya rasa demi kamu, adanya kelebihan batin, dan adanya ketaatannya kepada norma.

Kewibawaan itu dapat dimiliki seseorang, apabila hidupnya penuh kecintaan/adanya rasa cinta dengan atau kepada orang lain.²³

Rasa demi kamu adalah sikap yang dapat dilukiskan sebagai suatu tindakan, perintah atau anjuran bukan untuk kepentingan orang yang memerintah, tetapi untuk kepentingan orang yang diperintah, menganjurkan demi orang yang menerima anjuran, melarang juga demi orang yang dilarang.

Dengan adanya kelebihan batin, seorang guru dapat menguasai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, bisa berlaku adil dan obyektif, serta bijaksana.

²³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 58.

Ketaatan seorang guru kepada norma, dapat diwujudkan dalam tingkah lakunya sebagai pendukung norma yang sungguh-sungguh, selalu menepati janji yang pernah dibuat, dan disiplin dalam hal-hal yang telah digariskan.²⁴

Dari kedua macam-macam kewibawaan diatas dapat diartikan bahwa kewibawaan seorang guru itu terpancar dari lahir dan batin, dimana antara kewibawaan lahir dan batin saling berkaitan. Seseorang yang telah konsisten dan memiliki kewibawaan yang tinggi akan mampu menjadikan seseorang menuruti dan melaksanakan apa yang diperintahkan yaitu dengan kewibawaan lahir dan batin yang dimiliki tersebut. Dalam konteks ini adalah seorang guru dan siswa dalam dunia pendidikan.

c. Fungsi Kewibawaan

Menurut Thoifuri, ada beberapa fungsi kewibawaan yaitu bagi guru, bagi siswa dan bagi sekolah.

Bagi guru, untuk mencapai wibawa, guru selalu introspeksi diri, yakni senantiasa melakukan yang terbaik dalam mengajar dengan disertai kompetensi keilmuan yang memadai. Dengan demikian, guru mendapat simpatik pada peserta didiknya yang tumbuh dari hati nurani siswa itu sendiri. Hal ini tentunya akan memperlancar proses pembelajaran, baik secara langsung ataupun

²⁴ Ibid., 59.

tidak langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan bersama.

Sedangkan bagi siswa, dengan jumlah siswa yang lebih dari satu, pasti mempunyai banyak perbedaan. Untuk menyatukan perbedaan tersebut bagi guru tentunya tidak mudah. Oleh karenanya, jalan yang ditempuh oleh guru adalah harus berwibawa. Dengan kewibawaan guru, siswa pasti mudah mengikuti anjurannya dan siswa pun akan mencapai hasil belajar yang maksimal.²⁵

Dan bagi sekolah, dimana sekolah merupakan lembaga transformasi, yaitu mengolah anak didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang berperilaku buruk menjadi berperilaku baik, dan yang belum dewasa menjadi dewasa. Ini semua tergantung pada kewibawaan guru dalam sekolah tersebut. Artinya sekolah akan berkualitas manakala gurunya berwibawa. Sebaliknya sekolah akan menjadi tidak berkualitas manakala gurunya tidak berwibawa.²⁶

Kewibawaan dapat berfungsi bagi guru, siswa, dan sekolah dimana ketiga komponen itu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Dapat diartikan bahwa fungsi merupakan sesuatu yang kita dapatkan apabila kita melaksanakan sesuatu hal salah satunya adalah sikap kewibawaan ini. Sikap

²⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*. . . , 152.

²⁶ *Ibid.*, 153.

kewibawaan yang dimiliki oleh guru sangat erat kaitannya dengan siswa dan sekolah. Guru yang memiliki kewibawaan tinggi akan menjadikan siswanya menuruti semua yang diperintahkan sehingga dengan adanya ketaatan siswa kepada gurunya ini akan berdampak pada kebaikan kualitas sekolah.

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk aturan. Peraturan di maksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Di dalam ilmu pendidikan mengenal dua istilah yang mempunyai pengertian yang hampir sama yaitu disiplin dan ketertiban.

Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar. Disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.²⁷

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi . . .*, 114.

Disiplin menunjuk sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas.²⁸

Dengan arti lain disiplin dapat dimaknai sebagai ketaatan seseorang kepada peraturan yang telah dibuat. Disiplin dapat terjadi karena dorongan dari pihak luar atau eksternal dan dari kemauan dirinya sendiri atau internal.

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina*, juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu,

²⁸ Ibid., 118.

dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.²⁹

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.³⁰

Meskipun banyak definisi dari disiplin dapat diambil makna bahwa disiplin adalah ketaatan untuk melaksanakan suatu peraturan yang telah dibuat oleh sistem, dimana ketaatan tersebut diharuskan dan wajib dilaksanakan oleh pihak-pihak yang berhubungan dengan sistem tersebut. Sehingga dengan adanya keharusan itu nantinya akan menimbulkan ketaatan tanpa pamrih/tanpa paksaan dari dalam dirinya.

Menurut kamus, kata disiplin memiliki beberapa makna diantaranya menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang anak. Seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens Amerika berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.³¹

²⁹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Ar Ruzz Media: Yogyakarta, 2012), 142.

³⁰ *Ibid.*, 143.

³¹ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 22.

Sudah jelas bahwa seseorang yang disiplin itu berarti bahwa ia telah mampu mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan suatu perbuatan.

Menurut SiriNam S. Khalsa, kata disiplin mempunyai akar pada kata disciple dan berarti mengajar atau melatih. Salah satu definisi adalah melatih melalui pengajaran atau pelatihan. Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan.³²

Disiplin merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Jadi dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa itu secara bertahap dan terus menerus sehingga dengan adanya berkesinambungan proses tersebut kedisiplinan pada siswa akan tertanam dengan baik dan menjadi kebiasaan yang baik pula.

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak untuk menaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin.

Menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama

³² SiriNam S. Khalsa, Pengajaran & Disiplin Harga Diri, terj. Hartati Widiastuti (Jakarta: Indeks, 2008), 2.

sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Menurut Maman Rahman, dalam bukunya Tulus Tu'u Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa disiplin berarti upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.³³

Sikap kedisiplinan erat kaitannya dengan kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban, dimana elemen-elemen tersebut merupakan bagian dari sikap kedisiplinan, sehingga seseorang dikatakan memiliki sikap kedisiplinan apabila ia taat, setia, teratur dan tertib dalam melaksanakan setiap perbuatannya.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek dari pengasuhan anak yang menyebabkan kebanyakan orang tua maupun guru merasa pilu. Kedisiplinan siswa dapat diartikan suatu sikap siswa yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku, termasuk tata tertib sekolah. Dengan adanya peraturan tersebut, akan melatih seseorang untuk disiplin dalam segala hal, dan dengan

³³ Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa . . . , 30.

sikap disiplin akan membuat seseorang berhasil atas impiannya, karena kedisiplinan adalah modal utama suatu keberhasilan.³⁴

Kedisiplinan harus dilatih sejak dini karena jika dari kecil sudah ditanamkan sikap kedisiplinan maka kelak dewasa nanti ia akan terbiasa disiplin dan ia juga akan mudah mencapai impiannya.

b. Tujuan Disiplin

Dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah, seorang siswa tidak akan lepas dari peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolahnya, dan setiap siswa harus berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen, akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal positif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Benhard, disiplin bertujuan untuk mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.

³⁴ Elizabeth, *Bagaimana Membuat Anak Menjadi Pribadi yang Dahsyat dan Bahagia*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Garailmu, 2009), 257.

Maman Rahman dalam bukunya Moh. Sohib Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri mengemukakan bahwa tujuan disiplin adalah:

1. Memberi dukungan untuk terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Mendorong siswa untuk melakukan yang baik dan yang benar.
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi hal yang dilarang.
4. Siswa belajar untuk hidup dengan kebiasaan yang baik dan bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungannya.³⁵

Dari beberapa tujuan disiplin diatas dapat di ambil makna bahwa sikap disiplin bertujuan menjadikan siswa dapat melakukan perbuatan yang baik dan tidak menyimpang serta dapat menjadikan siswa melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan dari peraturan yang telah dibuat oleh sistem. Dalam konteks ini siswa harus melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan yang telah di buat oleh peraturan di sekolah yaitu tata tertib sekolah.

c. Fungsi Disiplin

Menurut Azyumardi Azra, disiplin memiliki beberapa fungsi yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian,

³⁵ Moh. Sohib, Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 3.

melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan kondusif.

Dalam menata kehidupan bersama, disiplin berfungsi sebagai pengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu hubungan antara individu satu dengan yang lainnya baik dan lancar.

Untuk membangun kepribadian, lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apabila seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang dan tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Hal itu pun memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu cukup lama untuk bisa terbiasa dan terlatih.

Disiplin dapat terjadi karena paksaan dan tekanan dari luar. Pemaksaan itu bertujuan supaya seseorang mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Dengan pendampingan para guru, pemaksaan, pembiasaan, dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting.³⁶

³⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), 228.

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan yang berlaku harus diberi sanksi disiplin. Tanpa sanksi disiplin yang konsisten dan konsekuen, akan memunculkan ketidakpuasan dan rasa ketidakadilan bagi yang disiplin.

Disiplin sekolah berfungsi untuk mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru dan para siswa serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen sehingga akan memberikan pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.³⁷

Kedisiplinan siswa di sekolah dapat berjalan dengan lancar apabila peraturan di sekolah atau tata tertib di sekolah dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen oleh siswa atas bimbingan dan pengarahan dari guru sehingga nantinya akan tercipta lingkungan

³⁷ Ibid., 229.

pendidikan yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah.³⁸

Kedisiplinan siswa di sekolah dapat diimplementasikan melalui peraturan sekolah diantaranya adalah masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah, mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan, menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan, menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah, dan apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah) maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.³⁹

Dari berbagai implementasi kedisiplinan siswa di sekolah melalui peraturan sekolah, siswa dituntut untuk mampu melaksanakan semua perilaku disiplin yang ada di sekolah sehingga akan menjadikan kebiasaan yang baik bagi siswa itu sendiri dan nama baik guru dan sekolah juga akan menjadi baik.

d. Prinsip Disiplin

Ada beberapa prinsip disiplin yaitu menggambarkan prinsip pedagogi dan hubungan kemanusiaan, mengembangkan budaya disiplin dan mengembangkan profesionalisme guru dalam menumbuhkembangkan budaya disiplin, merefleksikan tumbuhnya kepercayaan dan control dari peserta didik dalam melaksanakan

³⁸ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 85.

³⁹ Ibid., 86.

budaya disiplin, menumbuhkembangkan kesungguhan untuk berbuat dan berinovasi dalam menegakkan budaya disiplin oleh para guru dan peserta didik, serta menghindari perasaan tertekan dan rasa terpaksa pada diri guru dan peserta didik dalam menegakkan dan melaksanakan budaya disiplin.⁴⁰

Semua prinsip disiplin harus ada dalam proses penanaman kedisiplinan siswa oleh pendidik karena dengan adanya prinsip disiplin tersebut pendidik akan mudah menanamkan kedisiplinan kepada siswa sehingga kedisiplinan pada siswa akan mudah tercapai.

e. Faktor Pembentuk Kedisiplinan

Ada beberapa faktor pembentuk kedisiplinan yaitu teladan, sikap kewibawaan, sikap perhatian, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin.

Perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan perkataan. Siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Disinilah faktor teladan disiplin sangat penting bagi disiplin siswa.

Untuk menjadi teladan yang baik, guru harus memiliki sikap kewibawaan, dimana dengan sikap kewibawaannya itu, siswa akan meneladaninya dan melaksanakan apa yang dikatakan oleh guru.

⁴⁰ Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional . . . , 230.

Dengan kewibawaan yang dimiliki oleh guru menunjukkan bahwa adanya sikap perhatian terhadap siswanya.

Apabila siswa berada pada lingkungan yang berdisiplin, mereka akan terbawa oleh lingkungan tersebut begitupun sebaliknya.

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya disiplin harus dilakukan berulang kali dan membiasakannya dalam praktik disiplin dalam kehidupannya. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan.⁴¹

Kedisiplinan akan terbentuk melalui faktor-faktor diatas sehingga untuk mencapai kedisiplinan, harus ada keterkaitan antara berbagai faktor tersebut.

f. Pentingnya Kedisiplinan Siswa

Kita semua menyadari pentingnya disiplin dalam perkembangan dan penanaman moral anak. Konsep umum dari disiplin disamakan dengan hukuman. Konsep ini menyatakan bahwa disiplin digunakan jika anak melanggar aturan yang ditetapkan oleh orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya.

Masalah disiplin di dunia pendidikan tidak dapat dilihat terlepas dari disiplin anak sejak di rumah, dimana kualitas emosional yang sudah menjadi kebiasaan akan menentukan

⁴¹ Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa . . . , 49-50.

bagaimana ia menyesuaikan dirinya kemudian di sekolah dan berlanjut di masyarakat sebagai dasar yang akan diperoleh sebelumnya.

Sekolah yang memperlakukan peraturan terlalu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid ataupun sesama guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Akan tetapi jika sekolah itu dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid serta manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.

Tidak dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk ke dalam hati sanubarinya. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.⁴²

Kedisiplinan siswa di sekolah merupakan salah satu penanaman dan perkembangan moral siswa oleh guru dan pihak sekolah melalui peraturan sekolah. Sehingga dengan adanya

⁴² Conny Semiawan, Pendidikan Keluarga dalam Era Global (Jakarta: Prenhallindo, 2002), 90.

kedisiplinan siswa akan berbuah pada kebaikan kualitas pendidikan di sekolah.

3. Hubungan Kewibawaan Guru dengan Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan dipandang sebagai sebuah kekuatan positif dan konstruktif. Kedisiplinan merupakan bantuan yang diberikan oleh guru maupun orang tua agar anak bisa belajar bagaimana harus bertingkah laku dalam situasi yang berbeda, memberikan petunjuk dan batasan tingkah laku, serta membatasi dan melarang hal tertentu, bukan semata karena larangan, tetapi untuk mencapai tujuan yang sangat penting.⁴³

Melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan yang telah ditetapkan oleh suatu peraturan merupakan perwujudan dari sikap kedisiplinan. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, serta sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan penuh kasih sayang, dan salah satu caranya adalah dengan kewibawaan yang dimilikinya.

Selain itu guru juga dapat menjadi model perilaku disiplin bagi anak didiknya agar anak didik yang tidak disiplin menjadi disiplin karena meneladani gurunya.⁴⁴ Sehingga suatu pengarahan dan

⁴³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 170.

⁴⁴ Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan . . .*, 85.

suri teladan yang baik dari pendidik inilah yang sangat dibutuhkan dalam upaya mendisiplinkan peserta didik.

Kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran yang terjadi sudah dianggap biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal itu perlu kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh dan teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.⁴⁵

Kualitas sekolah dapat dilihat dari tingkat kedisiplinan siswa di sekolah tersebut. Apabila siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi otomatis kualitas sekolah akan baik dan sebaliknya.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan . . .*,171.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa tulisan skripsi yang berkaitan dengan judul skripsi ini untuk dijadikan bahan acuan. Adapun tulisan yang menjadi acuan penulis antara lain:

Alwim K. Uswah yang berjudul “Studi Korelasi Perhatian Guru dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MI Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2011 - 2012”. Dari kajian kepustakaan yang dipadukan dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Perhatian guru kelas V MI Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo termasuk kategori sedang (66,67%), 2. Kedisiplinan siswa kelas V MI Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo termasuk kategori sedang (74,07%), 3. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara perhatian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V MI Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo dengan koefisien korelasi sebesar 0,608780777 atau 0,609.⁴⁶

Wiwin Nuryani yang berjudul “Studi Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2011 / 2012”. Dari kajian kepustakaan yang dipadukan dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Lingkungan keluarga siswa kelas V MIN Lengkong termasuk kategori sedang dengan prosentase 50%, 2. Kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong termasuk kategori tinggi dengan prosentase 40%, 3. Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara lingkungan keluarga

⁴⁶ Alwim K. Uswah, *Studi Korelasi Perhatian Guru Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MI Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2011 – 2012* (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2012), 78.

dengan kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong dengan koefisien korelasi sebesar 0,315739382 atau 0,315.⁴⁷

Chalimatu Sa'diyah yang berjudul "Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Furqon Kalirandu, Kec. Petarukan Kab. Pematang Tahun Pelajaran 2009/2010)". Dari kajian kepustakaan yang dipadukan dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan ada pengaruh positif antara kewibawaan guru terhadap minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dengan hasil angket kewibawaan guru yang memperoleh kategori tinggi (A) sebanyak 12%, kategori sedang (B) sebanyak 72%, kategori rendah (C) sebanyak 6%. Hasil angket minat belajar siswa yang memperoleh kategori tinggi (A) sebanyak 46%, kategori sedang (B) sebanyak 48%, kategori rendah (C) sebanyak 6%. Setelah data berhasil, kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan r tabel, dengan subyek penelitian 50 siswa dengan taraf signifikansi 5% diperoleh 0,279, pada taraf signifikansi 1% diperoleh 0,361, dan hasil r_{xy} diperoleh 0,372, maka dapat berarti bahwa nilai r_{xy} lebih besar dari nilai tabel ($0,361 < 0,372 > 0,279$). Jadi hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara kewibawaan guru terhadap minat belajar siswa pada siswa MTs Al-

⁴⁷ Wiwin Nuryani, Studi Korelasi Lingkungan Keluarga Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012 (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2012), 75.

Furqon Kalirandu Kec. Petarukan Kab. Pemalang Tahun Pelajaran 2009/2010 diterima.⁴⁸

Berbeda dengan penelitian terdahulu, maka penelitian ini hanya membahas tentang kedisiplinan siswa yang dikaitkan dengan kewibawaan guru.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat diajukan kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Jika guru menunjukkan kewibawaannya, maka kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo juga tinggi.
2. Jika guru tidak menunjukkan kewibawaannya, maka kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo juga rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: terdapat korelasi antara kewibawaan guru dengan kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

⁴⁸ Chalimatu Sa'diyah, Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Furqon Kalirandu, Kec. Petarukan Kab. Pemalang Tahun Pelajaran 2009/2010), (Skripsi, STAIN Salatiga, 2010), <https://www.google.com/search?q=skripsi+kewibawaan+guru+sd&ie=utf-8&oe=utf-8>, diakses 11 Februari 2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan dengan random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴⁹

Dalam rancangan penelitian ini, penelitian kuantitatif bersifat korelasional karena menghubungkan antara dua variabel. Rancangan penelitian ini berisi sejumlah fakta yang ada di SDN 2 Tonatan yang digali peneliti dengan beberapa teknik pengumpulan data berupa angket yang menyebar beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo.

Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif berupa angka yang bisa diperoleh dari hasil pengukuran sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya korelasi antara kewibawaan guru dengan kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

⁴⁹ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 41.

Dalam penelitian ini, dua variabel yang diteliti adalah:

1. Kewibawaan guru sebagai variabel bebas (independen) yaitu variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbul variabel dependen / terikat.
Kewibawaan guru merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam hal mempengaruhi anak didik supaya berperilaku sesuai dengan apa yang sedang dikatakan dan dilakukan.
2. Kedisiplinan siswa sebagai variabel terikat (dependen) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas/independen. Kedisiplinan siswa merupakan suatu ketaatan seorang siswa kepada peraturan yang dibuat oleh sekolah. Sehingga dengan adanya kedisiplinan siswa akan berbuah pada kebaikan kualitas pendidikan di sekolah.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya sekedar jumlah obyek/ subyek seperti orang tetapi juga seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki obyek/ subyek itu.⁵⁰ Dalam penelitian kuantitatif ini dilakukan di SDN 2 Tonatan Ponorogo dengan populasi siswa berjumlah 97.

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010), 117.

Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi terlalu besar maka untuk memudahkan penelitian perlu dilakukan pengambilan sampel (sampling). Pengambilan sampel yang representatif akan berpengaruh terhadap hasil penelitian, yang kemudian menentukan pengambilan kesimpulan (generalisasi). Sampel penelitian merupakan suatu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang kita lakukan. Sampel penelitian mencerminkan dan menentukan seberapa jauh sampel tersebut bermanfaat dalam membuat kesimpulan penelitian.⁵¹ Dalam pengambilan sampel, seorang peneliti harus mengetahui unit samplingnya terlebih dahulu, dimana unit sampling adalah suatu keseluruhan yang akan diukur, diamati (kumpulan individu). Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu probabilitas sampling dan non probabilitas sampling.⁵²

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan bahwa semua siswa kelas III, IV, dan V SDN 2 Tonatan yang berjumlah 97 orang sebagai populasi. Mengenai pengambilan sampel, peneliti menggunakan Proporsional Random Sampling, sehingga akan ditemukan karakteristik masing-masing strata secara proporsional. Pengambilan sampel ini dihitung dengan menggunakan Nomogram Harry King dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga sampelnya berjumlah 78 yang terdiri dari siswa

⁵¹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta : Kencana, 2010), 169.

⁵² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 1994), 128.

kelas III sebanyak 25 orang, kelas IV sebanyak 26 orang, dan kelas V sebanyak 27 orang.

C. Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Data yang salah tidak menggambarkan data yang empiris bisa menyesatkan peneliti sehingga data yang ditarik atau dibuat peneliti bisa keliru.

Menurut Margono dalam bukunya Punaji Setyosari Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan, pada umumnya penelitian akan berhasil dengan baik apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah penelitian) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen.⁵³ Oleh sebab itu alat atau instrumen penelitian haruslah

⁵³ Nurul Zuriah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 169.

memiliki tingkat kepercayaan dan sekaligus data itu memiliki tingkat kesahihan.⁵⁴

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	No. Instrumen		Keterangan
			Sebelum	Sesudah	
Korelasi Kewibawaan Guru dengan Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.	X: kewibawaan guru (variabel independen)	1. Tulisan yang rapi.	1	-	Invalid
			9	1	Valid
			17	2	Valid
		2. Berpakaian yang rapi.	2	3	Valid
			10	4	Valid
			18	-	Invalid
		3. Berbicara yang baik.	3	5	Valid
			11	-	Invalid
	19		6	Valid	
	4. Bersikap yang sopan.	4	7	Valid	
		12	-	Invalid	
		20	8	Valid	
	5. Adanya rasa cinta.	5	9	Valid	
		13	10	Valid	
		21	-	Invalid	
	6. Adanya rasa kepedulian terhadap siswa.	6	-	Invalid	
		14	11	Valid	
		22	12	Valid	
	7. Adanya kelebihan batin.	7	13	Valid	
		15	14	Valid	
23		-	Invalid		
8. Adanya ketaatan kepada norma.	8	15	Valid		
	16	16	Valid		
	24	-	Invalid		
Y: kedisiplinan siswa (variabel dependen)	1. Masuk sekolah tepat waktu.	1	1	Valid	
		6	2	Valid	
		11	3	Valid	
		16	4	Valid	
	2. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal.	2	5	Valid	
		7	6	Valid	
		12	7	Valid	
		17	-	Invalid	
	3. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah.	3	8	Valid	
		8	9	Valid	
		13	10	Valid	
		18	-	Invalid	
	4. Menjaga kerapian	4	11	Valid	

⁵⁴ Punaji Setyosari, Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan ...,180.

		dan kebersihan pakaian.	9 14 19	- 12 13	Invalid Valid Valid
	5.	Menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah, jika tidak masuk sekolah.	5 10 15 20	- 14 15 16	Invalid Valid Valid Valid

2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas sebuah tes dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang diukur. Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk. Adapun cara yang digunakan yaitu rumus korelasi product moment.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : angka indeks korelasi product moment

$\sum X$: jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$: jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$: jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$. Bila koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau lebih (paling kecil 0,3), maka butir instrumen dinyatakan

valid. Sebaliknya apabila harga korelasi dibawah 0,3, maka butir instrumen itu dinyatakan tidak valid.⁵⁵

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menyebar angket kepada 22 responden yang terdiri dari 24 item untuk angket kewibawaan guru dan 20 item untuk angket kedisiplinan siswa. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Instrumen Kewibawaan Guru

Nomor Item Instrumen	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1	0,246	0,404	Invalid
2	0,801	0,405	Valid
3	0,552	0,406	Valid
4	0,506	0,407	Valid
5	0,433	0,408	Valid
6	0,097	0,409	Invalid
7	0,622	0,410	Valid
8	0,63	0,411	Valid
9	0,651	0,412	Valid
10	0,719	0,413	Valid
11	-0,224	0,414	Invalid
12	0,052	0,415	Invalid
13	0,564	0,416	Valid
14	0,646	0,417	Valid
15	0,630	0,418	Valid
16	0,649	0,419	Valid
17	0,48	0,420	Valid
18	0,162	0,421	Invalid
19	0,709	0,422	Valid
20	0,639	0,423	Valid
21	0,337	0,424	Invalid
22	0,499	0,425	Valid
23	0,347	0,426	Invalid
24	0,35	0,427	Invalid

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D(Bandung: Alfabeta, 2013), 188-189.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Instrumen Kedisiplinan Siswa

Nomor Item Instrumen	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1	0,612	0,404	Valid
2	0,498	0,405	Valid
3	0,752	0,406	Valid
4	0,552	0,407	Valid
5	0,243	0,408	Invalid
6	0,465	0,409	Valid
7	0,543	0,410	Valid
8	0,493	0,411	Valid
9	0,245	0,412	Invalid
10	0,448	0,413	Valid
11	0,524	0,414	Valid
12	0,337	0,415	Invalid
13	0,513	0,416	Valid
14	0,597	0,417	Valid
15	0,571	0,418	Valid
16	0,596	0,419	Valid
17	0,487	0,420	Valid
18	0,275	0,421	Invalid
19	0,559	0,422	Valid
20	0,463	0,423	Valid

Dari tabel diatas ternyata pada instrumen kewibawaan guru ada 16 soal yang dikatakan valid dan ada 4 soal yang dikatakan invalid. Sedangkan pada instrumen kedisiplinan siswa ada 16 soal yang dikatakan valid dan ada 4 soal yang dikatakan invalid. Dari 16 soal yang valid tersebut adalah soal yang korelasinya $\geq 0,404$, yaitu item nomor 2,3,4,5,7,8,9,10,13,14,15,16,17, 19, 20,22, dan yang tidak valid yaitu item nomor 1, 6,11,12,18,21,23, 24 untuk instrumen kewibawaan guru. Sedangkan untuk instrumen kedisiplinan siswa, item nomor soal yang valid adalah 1,2, 3,4,6, 7,8, 10,11,13,14,15,16,17, 19, 20, dan yang tidak valid yaitu item

nomor 5, 9, 12, 18. Soal-soal yang valid tersebut kemudian dipakai untuk mengambil data dalam penelitian ini. Sedangkan soal yang korelasinya $\leq 0,404$ atau yang dinyatakan invalid harus dibuang (tidak dipakai).

Untuk mengetahui skor dari instrumen kewibawaan guru dan perhitungan masing-masing item pernyataan untuk uji validitas variabel terdapat pada lampiran 3 halaman 89 sedangkan skor dari instrumen kedisiplinan siswa dan perhitungan masing-masing item pernyataan untuk uji validitas variabel terdapat pada lampiran 4 halaman 91 .

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam menguji reliabilitas instrumen penelitian ini, peneliti melakukan pengujian reliabilitas dengan internal consistency, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.⁵⁶

⁵⁶ Ibid., 185.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (spilt half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown.⁵⁷

$$r_i = \frac{2rb}{1 + rb}$$

Keterangan:

r_i : reliabilitas internal seluruh instrumen

rb : korelasi product moment antara belahan pertama dan belahan kedua

Untuk mengetahui besarnya rb dapat digunakan rumus product moment berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Adapun untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen penelitian ini dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyiapkan tabel perhitungan untuk analisis reliabilitas item instrumen penelitian.
2. Mengelompokkan item soal menjadi dua bagian yaitu:
 1. Menjumlahkan skor-skor dari soal item ganjil.
(dapat dilihat pada lampiran 5 dan 7 halaman 93 dan 95)
 2. Menjumlahkan skor-skor dari soal item genap.

⁵⁷ Ibid., 185-186.

(dapat dilihat pada lampiran 6 dan 8 halaman 94 dan 96)

3. Menghitung koefisien korelasi product moment, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana:

r_{xy} = angka indek korelasi product moment

n = jumlah responden/siswa

$\sum x$ = jumlah skor oleh tiap responden

$\sum y$ = jumlah skor dari item dari tiap responden.

4. Menghitung nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown dan menginterpretasikan terhadap r_b .

Tabel perhitungan uji reliabilitas instrumen kewibawaan guru dan kedisiplinan siswa dapat dilihat pada lampiran 9 dan 10 halaman 97 dan 98, kemudian dimasukkan ke dalam rumus product moment:

Dari lampiran 9 dapat diperoleh: $\sum X = 549$, $\sum Y = 584$,

$\sum XY = 15073$, $\sum X^2 = 14247$, $\sum Y^2 = 16070$, $N = 78$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \\ &= \frac{22 (15073) - (549)(584)}{\sqrt{(22 \cdot 14247 - (549)^2)(22 \cdot 16070 - (584)^2)}} \\ &= \frac{331606 - 320616}{\sqrt{(313434 - 301401) (353540 - 341056)}} \\ &= \frac{10990}{\sqrt{(12033)(12484)}} \end{aligned}$$

$$= \frac{10990}{\sqrt{150219972}}$$

$$= \frac{10990}{12256,4257432}$$

$$r_{xy} = 0,89667250716$$

$$= 0,897(rb)$$

Kemudian dimasukkan ke dalam rumus :

$$\begin{aligned} r_i &= \frac{2rb}{1+rb} \\ &= \frac{2 \cdot 0,89667250716}{1+0,89667250716} \\ &= \frac{1,79334501432}{1,89667250716} \\ &= 0,94552170053 \end{aligned}$$

$$r_i = 0,946$$

Dari lampiran 10 dapat diperoleh: $\sum X = 525$, $\sum Y = 559$,

$\sum XY = 13912$, $\sum X^2 = 13331$, $\sum Y^2 = 14791$, $N = 78$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \\ &= \frac{22(13912) - (525)(559)}{\sqrt{(22 \cdot 13331 - (525)^2)(22 \cdot 14791 - (559)^2)}} \\ &= \frac{306064 - 293475}{\sqrt{(293282 - 275625)(325402 - 312481)}} \\ &= \frac{12589}{\sqrt{(17657)(12921)}} \\ &= \frac{12589}{\sqrt{228146097}} \end{aligned}$$

$$= \frac{12589}{15104,5058509}$$

$$r_{xy} = 0,83345990423$$

$$= 0,833 (rb)$$

Kemudian dimasukkan ke dalam rumus :

$$\begin{aligned} r_i &= \frac{2rb}{1 + rb} \\ &= \frac{2 \cdot 0,83345990423}{1 + 0,83345990423} \\ &= \frac{1,66691980846}{1,83345990423} \\ &= 0,90916621881 \\ r_i &= 0,909 \end{aligned}$$

Dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes (rb) pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut:

- a) Apabila r_i sama dengan atau lebih besar daripada 0,897 dan 0,833 berarti angket kewibawaan guru dan kedisiplinan siswa yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (reliable).
- b) Apabila r_i lebih kecil daripada 0,897 dan 0,833 berarti angket kewibawaan guru dan kedisiplinan siswa yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (un-reliable).

Dari hasil perhitungan reliabilitas instrumen yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen kewibawaan guru adalah sebesar 0,946 dan nilai reliabilitas instrumen kedisiplinan siswa adalah sebesar 0,909. Dari hasil tersebut ternyata lebih

besar daripada 0,897 dan 0,833. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa instrumen pengumpulan data diatas adalah reliabel.

Dari perhitungan validitas dan reliabilitas diatas diperoleh hasil instrumen pengumpulan data yang akan disebarakan kepada responden asli.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Angket (kuesioner)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan terhadap responden untuk dijawab.⁵⁸

Dalam penelitian ini angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang kewibawaan guru dan kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo. Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada peserta didik kelas III, IV, dan V agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.

⁵⁸ Nurul Zuriah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 184.

Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan melalui indikator variabel, artinya indikator yang terukur itu dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pernyataan yang perlu dijawab oleh responden, dan yang menjadi responden adalah seluruh siswa kelas III, IV, dan V SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata kata sebagai berikut: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik koefisien kontingensi. Teknik korelasi koefisien kontingensi adalah salah satu teknik analisis korelasional bivariat, yang dua buah variabel yang dikorelasikan adalah berbentuk kategori atau merupakan gejala ordinal yaitu tinggi, sedang, dan rendah.⁵⁹ Gejala ordinal atau disebut juga variabel ordinal ini merupakan variabel yang memiliki rentangan dan biasanya merupakan hasil pengukuran atau perhitungan. Variabel ordinal juga menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan atau jenjang.⁶⁰ Data akan dikategorikan dengan mengetahui terlebih dahulu nilai mean dan standar deviasi. Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif yaitu dengan mengetahui terlebih

⁵⁹ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 252.

⁶⁰ Punaji Setyosari, Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan ..., 117.

dahulu nilai mean dan standar deviasi tersebut. Adapun rumus mean dan standar deviasi adalah sebagai berikut:⁶¹

Rumus Mean :

$$M_x = \frac{\sum fx}{n} \quad M_y = \frac{\sum fy}{n}$$

Keterangan:

M_x, M_y : Mean

$\sum fx, \sum fy$: Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan variabel

n : Jumlah data

Rumus Standar Deviasi:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum F(x')^2}{n} - \left[\frac{\sum fx'}{n}\right]^2} \quad SD_y = \sqrt{\frac{\sum F(y')^2}{n} - \left[\frac{\sum fy'}{n}\right]^2}$$

Keterangan :

SD_x, SD_y : Standar Deviasi

$\sum fx', \sum fy'$: Jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan deviasi

n : Jumlah data

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, lalu dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus: $M_x + 1.SD$ sampai dengan $M_x - 1.SD$ dikatakan cukup.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis, menggunakan analisis korelasional yaitu teknik

⁶¹ Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 51.

korelasi koefisien kontingensi karena menghubungkan antara dua variabel atau lebih yang berbentuk kategori.

Adapun rumus koefisien kontingensi adalah sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}}$$

Keterangan :

C : Angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi

x^2 : Angka Indeks Kai Kuadrat

n : Number of cases (jumlah data yang diobservasi)

Selanjutnya untuk mencari nilai Chi Kuadrat dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan :

x^2 : Angka Indeks Kai Kuadrat

f_o : Frekuensi observasi

f_t : Frekuensi teoritik yang diperoleh dari:

Tabel 3.4
Tabel Penolong Perhitungan
Frekuensi Teoritik

	1	2	3	Total
1	A	B	C	Rn 1
2	D	E	F	Rn 2
3	G	H	I	Rn 3
Total	Cn 1	Cn 2	Cn 3	N

Rn 1 : jumlah R (row/baris 1) Cn 1 : jumlah C (colom/kolom 1)

Rn 2 : jumlah R (row/baris 2) Cn 2 : jumlah C (colom/kolom 2)

Rn 3 : jumlah R (row/baris 3) Cn 3 : jumlah C (colom/kolom 3)

Interpretasi :

1. Merumuskan hipotesis (H_a dan H_0)
2. Mengubah Angka Indeks Korelasi Kontingensi C menjadi angka Indeks

Korelasi Phi, dengan rumus $\phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$

3. Menentukan db = N-nr dan dikonsultasikan dengan tabel nilai “ r ” Product Moment.

4. Jika $\phi_0 > \phi_t$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima

Jika $\phi_0 < \phi_t$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak⁶²

Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuat lemahnya hubungan antara dua variabel itu maka dapat menggunakan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi seperti pada tabel 3.5.berikut⁶³:

Tabel 3.5
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

⁶² Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 134-137.

⁶³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ..., 257.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 2 Tonatan Ponorogo

SDN 2 Tonatan didirikan pada tahun 1976. Pada tahun tersebut baru mulai pembangunan, banyak kendala dalam proses pembangunan, hal ini memacu semangat para pendiri SDN 2 Tonatan. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1978 SDN 2 Tonatan sudah berdiri, yang awalnya terdiri dari 3 ruangan. Pada waktu itu balai desa belum dibangun, dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1980 SDN 2 Tonatan menambah 2 ruangan lagi, pada tahun tersebut juga mengawali pembangunan balai desa. Tiga ruangan yang pertama dibangun dipindah ke utara, tepatnya ditimur jalan.

Kemudian tahun 2002 SDN 2 Tonatan menerima rehabilitasi ruang kelas menjadi 3 lokasi. Pada tahun 2003 menambah bangunan dilantai 2 sebanyak 3 lokasi yang terdiri dari 3 ruang kelas untuk relokasi ruangan yang berada di sebelah barat jalan, satu ruang perpustakaan dan ruang laboratorium komputer. Pada tahun 2000 sampai 2007 dibawah pimpinan Bapak Supriyanto mengadakan pembenahan perpustakaan.

Pembangunan tidak berhenti sampai di situ saja, dari tahun ke tahun SDN 2 Tonatan terus memperbaiki gedung sekolah. Setelah kepemimpinan Bapak Supriyanto digantikan oleh Bapak Slamet selama

dua tahun, setelah itu digantikan oleh Ibu Azizah selama tiga tahun dikarenakan masa jabatan Ibu Azizah sudah habis (pensiun). Pada masa transisi selama tiga bulan posisi kepemimpinan diisi oleh pejabat PLH yakni Ibu Astuti.

Kemudian pada bulan Desember tahun 2012 kepemimpinan diganti oleh Ibu Koesmi Hartiyah, S.Pd. sampai sekarang. Di kepemimpinan saat ini SDN 2 Tonatan terus mengalami kemajuan. Semua pihak berbenah mulai dari fasilitas belajar, program kerja, dan kegiatan pembelajaran. SDN 2 Tonatan mengedepankan kualitas hasil belajar, disiplin yang merupakan salah satu cikal bakal untuk keberhasilan semua itu. Di samping maju di dalam bidang kegiatan pembelajaran, SDN 2 Tonatan juga mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang cukup baik, di antaranya seni tari tradisional, seni musik hadrah, Qira'atil Qur'an, shalat Dhuha berjama'ah, pramuka, olahraga, dan PKS. Hal tersebut menjadi nilai positif terhadap SDN 2 Tonatan.

Adapun nama-nama kepala sekolah yang menjadi SDN 2 Tonatan:

- a. Nurtinah masa jabatan 1978-1989.
- b. Darsi masa jabatan 1989-2000.
- c. Mujiati Ningsih masa jabatan 2000-2005.
- d. Suprijanto S.Pd masa jabatan 2005-2009.
- e. Slamet Gunaji S.Pd M.Pd masa jabatan 2009-2010.
- f. Azizah Murnining Diah S.Pd masa jabatan 2010-2012.
- g. Hastuti Aning Wahyu S.Pd masa jabatan 2012-2012.

h. Hj. Koesmi Hartiyah S.Pd masa jabatan 2012 sampai sekarang.

2. Letak Geografis SDN 2 Tonatan Ponorogo

SDN 2 Tonatan terletak di Jl. Sekar Putih No.27A kelurahan Tonatan kabupaten Ponorogo. Adapun batas lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan adalah:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan kantor kelurahan Tonatan dan masjid jami'.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SDN 2 Tonatan Ponorogo

a. Visi

Cerdas, terdidik, berbudaya, dan berakhlak mulia agar takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Membentuk siswa untuk mengenal potensi dirinya untuk mengenali potensi dirinya dibandingkan IPTEK, bahasa, olahraga, seni budaya sesuai dengan bakat dan minat.

- 4) Menumbuhkan penghayatan aqidah pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut serta budaya bangsa.
- 5) Menetapkan manajemen partisipatif, kerjasama yang harmonis antara warga sekolah, komite serta lingkungan.

c. Tujuan SDN 2 Tonatan

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaanya.
- 5) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri sendiri secara terus menerus.

4. Struktur Organisasi SDN 2 Tonatan Ponorogo

Setiap kegiatan adalah tanggung jawab pelaksanaan yang mengarah pada pekerjaan fisik (nyata) untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan bersama, oleh karena dalam pengembangan kerja fisik tentu memerlukan suatu wadah tertentu yang disebut organisasi. Setiap anggota dari sebuah organisasi tersebut menginginkan tercapainya tujuan secara tepat dan efisien.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga atau organisasi sangatlah penting karena dengan melihat dan membaca struktur maka akan mudah mengetahui jumlah orang yang menduduki jabatan tertentu di lembaga

tersebut. Adapun struktur organisasi SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 108.

5. Keadaan Kepala Sekolah dan Guru SDN 2 Tonatan

Dalam suatu lembaga pendidikan peran kepala sekolah dan guru sangat penting, terutama sebagai pendidik siswa. Tugas utama mereka adalah mendidik dan mengarahkan siswa ke dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan yang diharapkan.

SDN 2 Tonatan mempunyai tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 14 orang yang terdiri dari guru tetap 10 orang, guru tidak tetap 3 orang, dan penjaga sekolah 1 orang. Dengan rincian dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 109.

6. Keadaan Siswa/siswi SDN 2 Tonatan

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh peneliti, siswa SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 203. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Keadaan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	14	18	32
II	17	13	30
III	11	20	31
IV	14	18	32
V	14	20	34
VIA	11	11	22
VIB	12	10	22
Jumlah	93	110	203

7. Sarana dan Prasarana SDN 2 Tonatan

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang ikut menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, akan memperlancar kegiatan belajar mengajar sehingga bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SDN 2 Tonatan dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 110.

B. Deskripsi Data

1. Data Kewibawaan Guru Kelas SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Data penelitian diperoleh dengan melakukan penyebaran angket terhadap responden. Karena data yang akan diperoleh mengenai kewibawaan guru dalam mengajar, maka yang dijadikan responden adalah siswa kelas III, IV, dan V SDN 2 Tonatan Ponorogo yang berjumlah 78 siswa yang merupakan sampel di penelitian ini.

Adapun skor dan rata-rata skor indikator Kewibawaan Guru SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Skor Kewibawaan Guru SDN 2 Tonatan Ponorogo

No.	Skor Kewibawaan Guru	Frekuensi
1.	63	4
2.	61	2
3.	60	4
4.	59	6
5.	58	11
6.	57	9
7.	56	7
8.	55	5
9.	54	9
10.	53	6
11.	52	6
12.	51	1
13.	50	1
14.	48	4
15.	43	1
16.	41	1
17.	40	1
Jumlah	-	78

Tabel 4.3
Rata-rata Skor Indikator Kewibawaan Guru

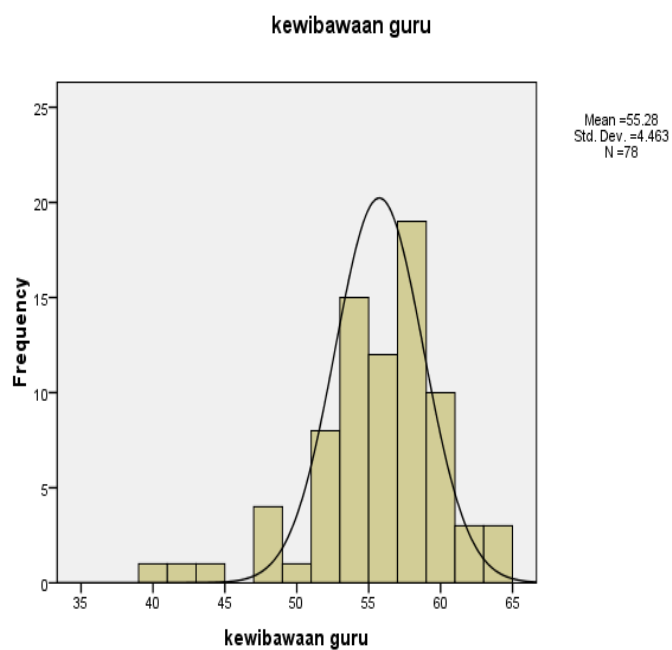
No.	Indikator	Rata-rata tiap butir soal		Rata-rata Indikator	Keterangan
		1	2		
1.	Tulisan yang rapi	1	2	3,45	Sedang
		3,5	3,4		
2.	Berpakaian yang rapi	3	4	3,75	Tinggi
		3,6	3,9		
3.	Berbicara yang baik	5	6	3,55	Sedang
		3,5	3,6		
4.	Bersikap yang sopan	7	8	3,20	Sedang
		3,5	2,9		
5.	Adanya rasa cinta	9	10	3,00	Rendah
		2,7	3,3		
6.	Adanya rasa kepedulian terhadap siswa	11	12	3,60	Sedang
		3,5	3,7		
7.	Adanya kelebihan batin	13	14	3,65	Sedang
		3,5	3,8		
8.	Adanya ketaatan kepada norma	15	16	3,40	Sedang

Berdasarkan data diatas dapat diperoleh deskripsi data statistik seperti tampak pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Data Kewibawaan Guru

Statistik Deskriptif	
N	78
Mean	55,28
Median	56,00
Modus	58
Standar Deviasi	4,463
Variance	19,919
Range	23
Minimum	40
Maximum	63

Dari hasil olah data dengan Analisis Statistik Deskriptif, diperoleh mean 55,28, median 56,00, modus 58, standar deviasi 4,463, nilai minimum 40, dan nilai maksimum 63.



Gambar 4.1
Histogram Distribusi Frekuensi Kewibawaan Guru

2. Data Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Data penelitian diperoleh dengan melakukan penyebaran angket terhadap responden yaitu siswa kelas III, IV, dan V SDN 2 Tonatan Ponorogo yang berjumlah 78 siswa yang merupakan sampel di penelitian ini.

Adapun skor dan rata-rata skor indikator Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Skor Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo

No.	Skor Kedisiplinan Siswa	Frekuensi
1.	63	2
2.	62	1
3.	61	2
4.	60	6
5.	59	5
6.	58	7
7.	57	7
8.	56	4
9.	55	7
10.	54	3
11.	53	4
12.	52	6
13.	51	2
14.	50	1
15.	49	5
16.	48	3
17.	47	1
18.	46	2
19.	45	4
20.	44	1
21.	43	3
22.	42	1
23.	37	1
Jumlah	-	78

Tabel 4.6
Rata-rata Skor Indikator Kedisiplinan Siswa

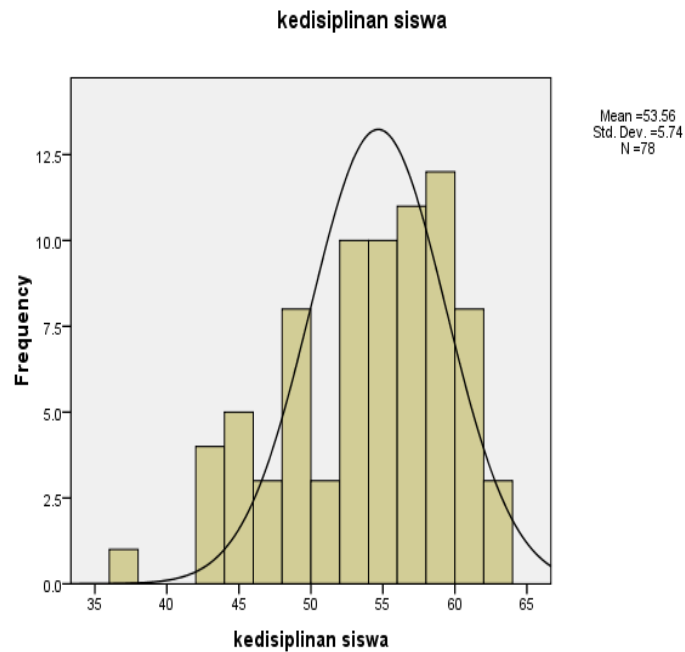
No.	Indikator	Rata-rata tiap butir soal				Rata-rata Indikator	Keterangan
		1	2	3	4		
1.	Masuk sekolah tepat waktu	1	2	3	4	3,40	Tinggi
		3,4	3,1	3,6	3,5		
2.	Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal	5	6	7	3,20	Sedang	
		3,1	3,2	3,3			
3.	Menggunakan kelengkapan seragam sekolah	8	9	10	3,30	Sedang	
		3,4	3,2	3,3			
4.	Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian	11	12	13	3,27	Sedang	
		3,3	3,2	3,3			
5.	Menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah jika tidak masuk sekolah	14	15	16	3,17	Rendah	
		3,3	3,3	2,9			

Berdasarkan data diatas dapat diperoleh deskripsi data statistik seperti tampak pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif Data Kedisiplinan Siswa

Statistik Deskriptif	
N	78
Mean	53,56
Median	55,00
Modus	55
Standar Deviasi	5,740
Variance	32,950
Range	26
Minimum	37
Maximum	63

Dari hasil olah data dengan Analisis Statistik Deskriptif, diperoleh mean 53,56, median 55,00, modus 55, standar deviasi 5,740, nilai minimum 37, dan nilai maksimum 63.



Gambar 4.2
Histogram Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Siswa

C. Analisis Data

1. Analisis Data Kewibawaan Guru SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kewibawaan guru SDN 2 Tonatan dianalisis dengan melakukan kategorisasi kewibawaan tinggi, sedang, dan rendah. Untuk melakukan kategorisasi ini digunakan rumus seperti yang ada pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Ketentuan Skor Kewibawaan Guru

No.	Kategori	Rumus
1.	Tinggi	$Mx + 1. SDx$
2.	Sedang	Diantara $Mx + 1. SDx$ sampai $Mx - 1. SDx$
3.	Rendah	$Mx - 1. SDx$

Untuk mengetahui nilai $Mx + 1 \cdot SDx$ dan $Mx - 1 \cdot SDx$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. } Mx + 1 \cdot SDx &= 55 + 1 \cdot 3,7 \\ &= 55 + 3,7 \\ &= 58,7 = 58 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } Mx - 1 \cdot SDx &= 55 - 1 \cdot 3,7 \\ &= 55 - 3,7 \\ &= 51,3 = 51 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 58 ke atas dikategorikan kewibawaan guru tinggi, skor 51 kebawah dikategorikan kewibawaan guru rendah, dan skor antara 51 sampai 58 kewibawaan guru dikategorikan sedang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kewibawaan guru SDN 2 Tonatan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Kategorisasi Mengenai Kewibawaan Guru
SDN 2 Tonatan Ponorogo

No.	Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	>58	16	20,51%	Tinggi
2.	51-58	54	69,23%	Sedang
3.	<51	8	10,26%	Rendah
Jumlah		78	100%	-

Dari kategori tersebut dapat diketahui bahwa kewibawaan guru SDN 2 Tonatan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 16 responden (20,51%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 54 responden (69,23%), dan dalam kategori rendah sebanyak 8 responden (10,26%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kewibawaan guru SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah sedang karena frekuensi dan persentasenya paling banyak. Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 102.

2. Analisis Data Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun Pelajaran 2015/2016.

Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan dianalisis dengan melakukan kategorisasi kedisiplinan tinggi, sedang, dan rendah. Untuk melakukan kategorisasi ini digunakan rumus seperti yang ada pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.10
Ketentuan Skor Kedisiplinan Siswa

No.	Kategori	Rumus
1.	Tinggi	$My + 1. SDy$
2.	Sedang	Diantara $My + 1. SDy$ sampai $My - 1. SDy$
3.	Rendah	$My - 1. SDy$

Untuk mengetahui nilai $M_y + 1 \cdot SD_y$ dan $M_y - 1 \cdot SD_y$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. } M_y + 1 \cdot SD_y &= 54 + 1 \cdot 5,6 \\ &= 54 + 5,6 \\ &= 59,6 = 59 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } M_x - 1 \cdot SD_y &= 54 - 1 \cdot 5,6 \\ &= 54 - 5,6 \\ &= 48,4 = 48 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 59 ke atas dikategorikan kedisiplinan siswa tinggi, skor 48 kebawah dikategorikan kedisiplinan siswa rendah, dan skor antara 48 sampai 59 kedisiplinan siswa dikategorikan sedang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Kategorisasi Mengenai Kedisiplinan Siswa
SDN 2 Tonatan Ponorogo

No.	Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	>59	11	14,10%	Tinggi
2.	48-59	54	69,23%	Sedang
3.	<48	13	16,67%	Rendah
Jumlah		78	100%	-

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 11 responden (14,10%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 54 responden (69,23%), dan dalam kategori rendah sebanyak 13 responden (16,67%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah sedang karena frekuensi dan persentasenya paling banyak. Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 104.

3. Analisis Data Korelasi Kewibawaan Guru dengan Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Setelah data terkumpul, baik itu data kewibawaan guru maupun data kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo, maka untuk menganalisis data tentang kewibawaan guru dengan kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo peneliti menggunakan teknik perhitungan statistik Coefisien Contingensi karena menghubungkan antara dua variabel yang berbentuk kategori. Adapun rumus Coefisien Contingensi adalah sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}, \quad x^2 \text{ dapat diperoleh dari } \sum \frac{(f_0 - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan:

C : Angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi

x^2 : Angka Indeks Kai Kuadrat

n : Number of cases (jumlah data yang diobservasi)

f_o : Frekuensi observasi

f_t : Frekuensi teoritik

Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan data mengenai kewibawaan guru dengan kedisiplinan siswa sebagai berikut:

Tabel 4.12
Nilai Korelasi Kewibawaan Guru dengan Kedisiplinan Siswa
SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kedisiplinan Siswa \ Kewibawaan Guru	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Tinggi	2	12	2	16
Sedang	8	39	7	54
Rendah	1	3	4	8
Jumlah	11	54	13	78

- b. Menyiapkan tabel perhitungan seperti ini:

Tabel 4.13
Tabel Penolong Perhitungan Korelasi Kewibawaan Guru
dengan Kedisiplinan Siswa

Sel	f_o	$f_t = \frac{(Cn \times Rn)}{n}$	$f_o - f_t$	$(f_o - f_t)^2$	$\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$
1.	2	2,26	-0,26	0,0676	0,029911504
2.	12	11,07	0,93	0,8649	0,078130081
3.	2	2,7	-0,7	0,49	0,181481481
4.	8	7,61	0,39	0,1521	0,019986859
5.	39	37,38	1,62	2,6244	0,070208667
6.	7	9	-2	4	0,444444444
7.	1	1,12	-0,12	0,0144	0,012857142
8.	3	5,53	-2,53	6,4009	1,157486438
9.	4	1,33	2,67	7,1289	5,360075188
Total	78	78	-	-	7,354581804

c. Setelah tabel perhitungan terisi semua dan didapatkan nilai $\chi^2 =$

$$\sum \frac{(f_0 - f_t)^2}{f_t} = 7,354581804 \text{ maka untuk analisa interpretasi harus}$$

diubah dahulu ke dalam nilai Koefisien Kontingensi, yaitu:

$$\begin{aligned} C &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}} \\ &= \sqrt{\frac{7,354581804}{7,354581804 + 78}} \\ &= \sqrt{\frac{7,354581804}{85,3545818}} \\ &= \sqrt{0,086165049} \end{aligned}$$

$$C = 0,293538838$$

d. Selanjutnya nilai C diubah dahulu ke dalam Angka Indeks Korelasi Phi

dengan rumus⁶⁴:

$$\begin{aligned} \Phi &= \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}} \\ &= \frac{0,293538838}{\sqrt{1 - 0,293538838^2}} \\ &= \frac{0,293538838}{\sqrt{1 - 0,086165049^2}} \end{aligned}$$

⁶⁴ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 134-137.

$$= \frac{0,293538838}{\sqrt{0,91383495}}$$

$$= \frac{0,293538838}{0,955947148}$$

$$\Phi = 0,307065969$$

$$= 0,307$$

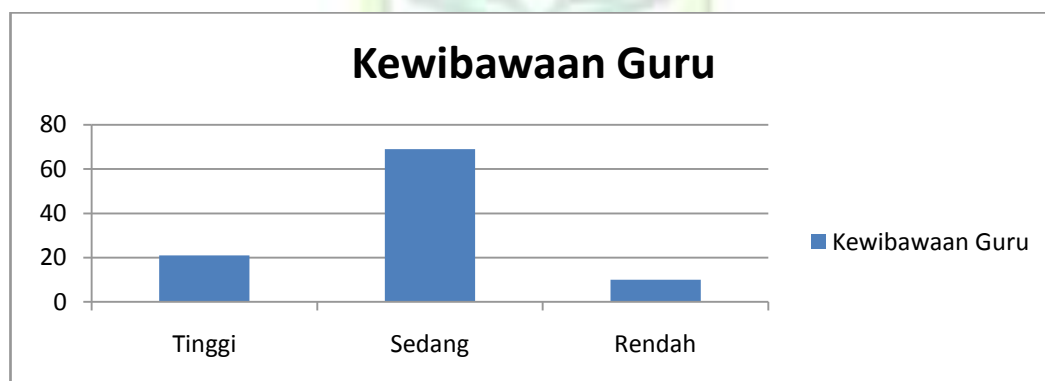
Untuk analisis interpretasinya yaitu mencari derajat bebas (db atau df) dengan rumus $db = n - r$. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 78. Jadi $n = 78$ dan variabel yang dicari korelasinya sebanyak 2 buah, jadi $nr = 2$. Maka $db = 78 - 2 = 76$, kemudian dikonsultasikan dengan Tabel Nilai “r” Product Moment yang terdapat pada lampiran halaman 106 , tetapi $db = 76$ tidak ada dan yang mendekati $db = 76$ adalah $db = 80$.

Pada taraf signifikansi 5%, $\phi_o = 0,307$ dan $\phi_t = 0,217$, maka $\phi_o > \phi_t$ sehingga H_o ditolak/ H_a diterima. Dan pada taraf signifikansi 1%, $\phi_o = 0,307$ dan $\phi_t = 0,283$, maka $\phi_o > \phi_t$ sehingga H_o ditolak/ H_a diterima. Karena H_o ditolak dan H_a diterima maka ada korelasi positif yang signifikan antara kewibawaan guru kelas dengan kedisiplinan siswa.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Tingkat Kewibawaan Guru

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo menunjukkan bahwa rata-rata skor kewibawaan guru sebesar 55,28. Standar Deviasi dari data kewibawaan guru yaitu sebesar 4,463. Dan secara keseluruhan kategori kewibawaan guru seperti tampak pada gambar 4.3 di bawah ini yaitu terdapat kategori tinggi dengan prosentase (20,51%), kategori sedang dengan prosentase (69,23%), dan kategori rendah dengan prosentase (10,26%).



Gambar 4.3
Grafik Prosentase Frekuensi Kewibawaan Guru

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian guru sudah memiliki kewibawaan. Hal ini ditunjukkan dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, serta sabar dan penuh pengertian. Guru mampu mendisiplinkan peserta didik dengan penuh kasih sayang, dan salah satu caranya adalah dengan kewibawaan yang dimilikinya. Selain itu

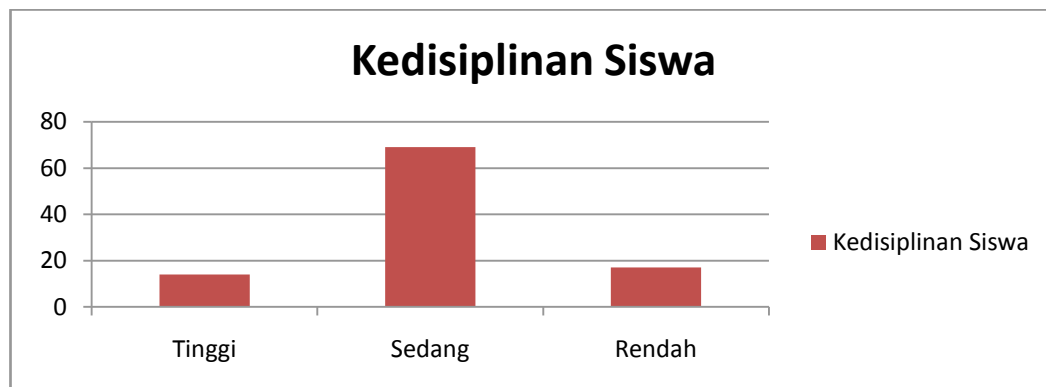
guru menjadi model perilaku disiplin bagi anak didiknya agar anak didik yang tidak disiplin menjadi disiplin karena meneladani gurunya.⁶⁵

Sesuai dengan analisis rata-rata skor indikator kewibawaan guru menunjukkan bahwa rata-rata paling tinggi berada pada indikator kedua yaitu berpakaian yang rapi. Hal ini berarti bahwa dengan guru berpakaian yang rapi, maka anak didiknya akan disiplin dengan meneladani gurunya tersebut. Sebaliknya apabila guru sudah menjadi model yang baik bagi anak didiknya namun kurang memiliki rasa cinta kepada anak didiknya, itu juga akan mengakibatkan kurangnya kewibawaan guru tersebut. Ini ditunjukkan dengan rata-rata paling rendah berada pada indikator yang kelima yaitu adanya rasa cinta.

2. Tingkat Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian tentang kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa rata-rata skor data kedisiplinan siswa sebesar 53,56. Standar Deviasi dari data kedisiplinan siswa yaitu 5,740. Sedangkan secara pembagian kategori kedisiplinan siswa seperti tampak pada gambar 4.4 berikut yaitu prosentase 14,10% berada di kategori tinggi, 69,23% berada di kategori sedang, dan 16,67% berada di kategori rendah.

⁶⁵ Abdul Hadis, Psikologi Dalam Pendidikan . . . , 85



Gambar 4.4
Grafik Prosentase Frekuensi Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian terhadap variabel kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki kedisiplinan yang sedang atau rata-rata. Ada beberapa siswa yang sudah memiliki kedisiplinan tinggi dan ada pula yang memiliki kedisiplinan yang rendah. Sesuai dengan analisis rata-rata skor indikator kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa rata-rata paling tinggi berada pada indikator pertama yaitu masuk sekolah tepat waktu. Ini berarti bahwa siswa sudah memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam hal waktu masuk sekolah. Sebaliknya dalam hal perizinan tidak masuk sekolah, siswa belum begitu disiplin. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor indikator yang paling rendah berada pada indikator yang terakhir yaitu menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah jika tidak masuk sekolah.

Adapun kedisiplinan siswa di sekolah dapat diimplementasikan melalui peraturan sekolah diantaranya adalah masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah,

mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan, menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan, menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah, dan apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah) maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.⁶⁶

3. Korelasi Kewibawaan Guru dengan Kedisiplinan Siswa

Hasil perhitungan menunjukkan besaran nilai korelasi antar variabel sebesar 0,307. Sesuai dengan tabel pedoman pemberian interpretasi koefisien korelasi, maka nilai korelasi yang didapat ini termasuk dalam kategori rendah. Meskipun nilai korelasi yang didapat rendah tetapi hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima. Hipotesis peneliti dapat diterima dengan syarat $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan dalam penelitian ini syarat tersebut sudah dipenuhi, karena $0,307 > 0,217$.

Hasil penelitian di SDN 2 Tonatan Ponorogo menunjukkan skor korelasi yang rendah antara kewibawaan guru dengan kedisiplinan siswa. Namun apabila dilihat dari skor yang diperoleh siswa, maka kewibawaan guru tetap ada hubungannya dengan kedisiplinan siswa. Hubungan atau korelasinya positif berarti

⁶⁶ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 85-86.

hubungannya bersifat searah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kewibawaan guru, maka semakin tinggi juga kedisiplinan siswa.

Melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan yang telah ditetapkan oleh suatu peraturan merupakan perwujudan dari sikap kedisiplinan. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, serta sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan penuh kasih sayang, dan salah satu caranya adalah dengan kewibawaan yang dimilikinya. Selain itu guru juga dapat menjadi model perilaku disiplin bagi anak didiknya agar anak didik yang tidak disiplin menjadi disiplin karena meneladani gurunya.⁶⁷ Sehingga suatu pengarahan dan suri teladan yang baik dari pendidik inilah yang sangat dibutuhkan dalam upaya mendisiplinkan peserta didik.

Kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik, begitupun sebaliknya. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh dan teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.⁶⁸

⁶⁷ Abdul Hadis, Psikologi Dalam Pendidikan . . . , 85.

⁶⁸ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan . . . ,171.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskripsi dan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik Coefisien Contingensi dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kewibawaan Guru SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong sedang. Hal ini terbukti bahwa yang menyatakan kewibawaan guru SDN 2 Tonatan Ponorogo, dalam kategori tinggi dengan prosentase 20,51% dan frekuensi sebanyak 16 responden, dalam kategori sedang dengan prosentase 69,23% dan frekuensi sebanyak 54 responden, dan dalam kategori rendah dengan prosentase 10,26% dan frekuensi sebanyak 8 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kewibawaan guru SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi yang menunjukkan frekuensinya sebanyak 54 responden dari 78 responden dengan prosentase 69,23%.
2. Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong sedang. Hal ini terbukti bahwa yang menyatakan kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan prosentase 14,10% dan frekuensi sebanyak 11 responden, dalam kategori sedang dengan prosentase 69,23% dan frekuensi sebanyak 54 responden, dan dalam kategori rendah dengan prosentase 16,67% dan frekuensi sebanyak

13 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi yang menunjukkan frekuensinya sebanyak 54 responden dari 78 responden dengan prosentase 69,23%.

3. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kewibawaan guru dengan kedisiplinan siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Karena pada taraf signifikansi 5%, $\phi_o = 0,307$ dan $\phi_t = 0,217$, maka $\phi_o > \phi_t$ sehingga H_o ditolak/ H_a diterima. Dan pada taraf signifikansi 1%, $\phi_o = 0,307$ dan $\phi_t = 0,283$, maka $\phi_o > \phi_t$ sehingga H_o ditolak/ H_a diterima.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap maupun tindakan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui kewibawaan guru.

2. Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dengan sikap kewibawaan yang dimiliki.

3. Siswa

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan siswa lebih disiplin di sekolah dengan sikap kewibawaan yang dimiliki guru.

4. Peneliti selanjutnya

Hendaknya peneliti selanjutnya memperhatikan faktor-faktor lain yang berhubungan dan berpengaruh dengan kedisiplinan siswa sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian berikutnya terkait dengan kedisiplinan siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azra, Azyumardi. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002.
- Elizabeth. Bagaimana Membuat Anak Menjadi Pribadi yang Dahsyat dan Bahagia. Yogyakarta: Garailmu, 2009.
- Hadis, Abdul. Psikologi Dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Ibnu Nizar, Imam Ahmad. Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Irmim, Soejitno, Abdul Rochim. Menjadi Guru Yang Bisa Digugu Dan Ditiru. Yogyakarta: Seyma Media, 2006.
- Isjoni. Gurukah yang dipersalahkan? Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Khalsa, SiriNam S. Pengajaran & Disiplin Harga Diri. Jakarta: Indeks, 2008.
- Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- _____. Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Naim, Ngainun. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. Ar Ruzz Media: Yogyakarta, 2012.
- Nuryani, Wiwin. Studi Korelasi Lingkungan Keluarga Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2012.
- Rusn, Abidin Ibnu. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sa'diyah, Chalimatu. Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Studi Kasus di MTs Al-Furqon Kalirandu, Kec. Petarukan Kab.

- Pemalang Tahun Pelajaran 2009/2010. Skripsi, STAIN Salatiga, 2010.
<https://www.google.com>. skripsi kewibawaan guru sd, diakses 11 Februari 2016.
- Semiawan, Conny. Pendidikan Keluarga dalam Era Global. Jakarta: Prenhallindo, 2002.
- Setyosari, Punaji. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta : Kencana, 2010.
- Sochib, Moh. Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 1994.
 _____. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010.
 _____. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Thoifuri. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: RASAIL Media Group, 2007.
- Tu'u, Tulus. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Uswah, Alwim K. Studi Korelasi Perhatian Guru Dengan Kedisiplinan Siswa *Kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2011 – 2012*. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2012.
- Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widyaningrum, Retno. Statistika. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.
 _____. Statistika Edisi Revisi. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014.
- Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012.
- Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.